

**PERAN MEDIA CERITA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK PADA PROGRAM MOVING CLASS DI BBPMP
PROVINSI JAWA BARAT**

Siti Nuranida¹, Joko Suprapmanto²

¹Universitas Nusa Putra, ²Universitas Nusa Putra

¹siti.nuranida_sd22@nusaputra.ac.id, ²joko.suprapmanto@nusaputra.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to explore the use of illustrated storytelling media in improving the cognitive abilities of children aged 5-7 years through the Moving Class program at the BBPMP West Java Province. Early childhood is a crucial period for development, where children tend to be more open to visual-based learning. The method used is a qualitative descriptive approach involving 32 children and 8 teachers from four PAUD institutions as research subjects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and questionnaires. The results of this study indicate that illustrated storytelling media plays a role in improving children's concentration, symbolic thinking skills, and understanding of the storyline. Children also demonstrated the ability to argue the content of the story with their daily experiences. The Moving Class program provides a flexible and fun learning environment, which supports the effectiveness of the media's use. Overall, it can be concluded that illustrated storytelling media is an educational tool that can improve children's thinking skills and early literacy skills in a comprehensive and meaningful way.

Keywords: Illustrated Storytelling Media, Cognitive Abilities, Moving Class

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak berusia 5-7 tahun melalui program Moving Class di BBPMP Provinsi Jawa Barat. Usia Dini merupakan periode penting bagi perkembangan, di mana anak cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran yang berbasis visual. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 32 anak serta 8 guru dari empat lembaga PAUD sebagai subjek penelitian. Teknik mengumpulkan data, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar berperan dalam meningkatkan konsentrasi, kemampuan berpikir simbolis, serta pemahaman anak terhadap alur cerita. Anak-anak juga menunjukkan kemampuan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari. Program Moving Class menyediakan suasana belajar yang fleksibel dan menyenangkan, yang mendukung efektivitas penggunaan media tersebut. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media cerita bergambar

adalah alat pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan literasi awal anak dengan cara yang komprehensif dan bermakna.

Kata Kunci: Media Cerita Bergambar, Kemampuan Kognitif, Moving Class

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pendidikan yang berlangsung sebelum tingkat dasar, dengan fokus utama pada anak-anak berusia 5-7 tahun yang sering disebut sebagai "golden age". Selain itu, pada tahap ini, anak-anak sangat rentan dan jika tidak ditangani dengan cermat, hal ini bisa berdampak negatif bagi mereka. Oleh karena itu, pelaksanaan PAUD perlu mempertimbangkan serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada masa emas ini, anak-anak memiliki potensi luar biasa untuk menyerap berbagai pengalaman dan pengetahuan, yang akan berpengaruh pada perkembangan mereka di masa depan (Salsabilah & Loka, 2024). Ini ditandai dengan kemampuan berpikir logis yang sederhana dan kecenderungan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung.

Prinsip pembelajaran PAUD yang menyenangkan, kontekstual, dan berfokus pada anak dapat diimplementasi melalui penggunaan

media visual seperti buku bergambar. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi edukatif dengan cara yang menarik, tetapi juga dapat merangsang imajinasi, memperkuat daya ingatan, serta membantu anak dalam membangun makna dengan cara yang aktif. Media dalam pendidikan berfungsi sebagai salah satu alat yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini karena adanya media pembelajaran secara langsung dapat memberikan dinamika unik kepada anak selama proses belajar mengajar berlangsung (Harfiani, 2024).

Salah satu metode menarik untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak adalah dengan menyediakan buku-buku bergambar. Buku bergambar memiliki efek visual yang mampu menarik perhatian anak untuk menikmati ilustrasi dan memahami teks yang menjelaskan gambar tersebut. Buku cerita bergambar merupakan salah satu contoh media visual. Dengan

penyajian yang menarik, buku cerita bergambar dapat menarik perhatian anak dan memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pelajaran.

Media cerita bergambar dapat berfungsi sebagai bentuk scaffolding, membantu anak untuk mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi melalui dukungan visual dan naratif yang sesuai. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik (Hidayati, n.d.). Namun, berdasarkan hasil observasi di Lab PAUD BBPMP Provinsi Jawa Barat, terlihat bahwa metode ceramah dan penggunaan media cetak konvensional masih menjadi dominan. Kurangnya media visual berpengaruh negatif pada fokus dan keterlibatan anak selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan belajar anak dengan praktik pembelajaran yang terapkan.

Berdasarkan hasil observasi, penelitian ini menempatkan media tersebut dalam skema Moving Class, sebuah pendekatan pembelajaran yang dinamis yang belum banyak diteliti dalam konteks PAUD. Oleh

karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji efektivitas media, tetapi juga mengeksplorasi perpaduan media dalam model pembelajaran yang lebih fleksibel, lintas ruang, dan berbasis pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak berusia 5–7 tahun melalui kegiatan Moving Class di BBPMP Provinsi Jawa Barat. Program ini menyediakan lingkungan belajar alternatif yang lebih fleksibel, interaktif, dan dilengkapi dengan banyak fasilitas, sehingga menciptakan konteks yang tepat untuk penerapan media inovatif dalam pembelajaran PAUD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar dapat memahami secara mendalam literasi yang dapat diterapkan pada anak-anak yang masih di usia dini dalam mengeksplorasi pengalaman belajar dengan memanfaatkan media cerita bergambar (Monika et al., 2024). Pendekatan ini dinilai tepat untuk menginvestigasi makna, pandangan, dan interaksi mendalam

antara anak dan guru selama proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari 32 anak berusia 5–7 tahun dan 8 orang guru dari empat lembaga PAUD yang terlibat dalam program Moving Class di lingkungan BBPMP Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bandung, dengan kegiatan berlangsung dari bulan Maret sampai April 2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, berdasarkan partisipasi aktif mereka dalam program Moving Class.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan angket untuk guru. Teknik triangulasi data diterapkan untuk menambah validitas hasil penelitian. Observasi dilakukan langsung saat aktivitas belajar dilakukan. Peneliti mengamati bagaimana interaksi anak-anak dengan media cerita bergambar, terutama dari sudut pandang kognitif seperti kemampuan mengenali simbol atau gambar, menyusun cerita sederhana, menjawab pertanyaan tentang cerita, serta menunjukkan perhatian dan minat selama proses pembelajaran (Ayu, 2021). Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi perkembangan kognitif

berdasarkan indikator dari aspek berpikir simbolik, pemahaman naratif, dan respons verbal.

Wawancara dilakukan untuk memahami pandangan anak dan guru mengenai penggunaan media cerita bergambar. Pemilihan teknik wawancara semi-terstruktur ini memberikan fleksibilitas dalam menggali respons sambil tetap mengikuti topik yang telah ditentukan (Pugu et al., 2024). Angket disusun untuk mengukur persepsi guru secara kuantitatif terkait efektivitas media cerita bergambar. Instrumen ini menggunakan skala Likert dari 1-4 untuk menilai daya tarik visual (apakah media dapat menarik perhatian anak), efektivitas dalam penyampaian isi cerita (apakah anak memahami cerita dengan lebih baik), dan keterlibatan anak (apakah anak lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi atau menjawab pertanyaan) (Khansa, 2025). Angket dirancang untuk melengkapi hasil dari wawancara dan observasi serta memberikan perspektif umum dari sudut pandang guru mengenai media pembelajaran.

C. Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan di Laboratorium PAUD BBPMP Provinsi

Jawa Barat, yang berlokasi di Jayagiri, Lembang. Lokasi ini berfungsi sebagai pusat untuk program Moving Class, yaitu sebuah model pembelajaran yang inovatif dan berbasis ruang tematik yang menawarkan pengalaman belajar yang beragam, interaktif, dan menyenangkan untuk anak-anak usia dini. Moving Class hadir untuk mengatasi kendala sarana dan prasarana yang dihadapi banyak lembaga PAUD, dengan menyediakan lingkungan belajar yang dilengkapi berbagai fasilitas seperti ruang bermain baik di dalam maupun di luar ruangan, ruang seni, ruang kesehatan, aula kecil, ruang observasi, hingga playground yang mendukung stimulasi kognitif, sosial, dan motorik anak (Panduan Moving Class BBPMP Jabar, 2025). Kegiatan ini juga melibatkan guru dan orang tua agar mereka mendapatkan pengalaman langsung dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif dengan pendekatan berbasis proyek dan media, sementara para orang tua berpartisipasi dalam sesi parenting yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang peranan aktif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media bergambar selama aktivitas Moving Class memberikan efek positif pada perkembangan kognitif anak usia 5-7 tahun. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak terlihat lebih tertarik dan fokus ketika media visual digunakan secara teratur. Para guru mengaitkan cerita dengan konteks kehidupan sehari-hari anak, seperti kegiatan keluarga, hewan peliharaan, dan suasana Ramadan. Pendekatan ini membantu anak mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga proses pemahaman menjadi lebih relevan dan bermakna.

Gambar 1 Membuat Media Pengiriman Surat dan Koran



Pada pelajaran di Kelas A, guru dan mahasiswa mengajak anak-anak dalam aktivitas menyusun cerita menggunakan potongan gambar dan memainkan peran sebagai pengirim serta penerima surat. Media yang digunakan berupa koran mini yang

dibuat sendiri, gambar berwarna, dan amplop sederhana. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan imajinasi, pemikiran simbolik, dan keterampilan komunikasi anak. Anak-anak terlihat bersemangat dan aktif bertanya, seperti "Bu, suratna dikirim ka saha?" atau "Bisa kirim ka teman di kelas lain, Bu?" Respon seperti ini menunjukkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Guru menjelaskan bahwa penggunaan media konkret seperti ini memudahkan anak dalam memahami materi dan juga meningkatkan keberanian mereka dalam berinteraksi. Aktivitas ini menjadi salah satu contoh pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat yang berfokus pada anak, dengan pendekatan yang sesuai untuk usia dini.

Gambar 2 Menceritakan Isi Cerita



Anak-anak membaca buku cerita bergambar secara berpasangan dan diminta untuk menceritakan ulang

isi buku dengan bantuan boneka tangan. Dengan bantuan boneka, mereka dapat menghidupkan karakter dalam cerita tanpa harus membaca dari buku, sehingga mereka bisa lebih konsentrasi pada cara bercerita secara lisan.

Kegiatan ini terlihat menarik perhatian anak-anak, yang tampak bersemangat memerankan karakter dengan gaya dan suara yang berbeda. Guru menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri dan terlibat aktif saat menggunakan boneka, karena mereka merasa nyaman dan diperhatikan. Pembelajaran ini mendukung perkembangan bahasa, keberanian untuk berbicara, serta keterampilan menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Gambar 3 Wawancara Bersama Guru



Pada kegiatan proses wawancara antara mahasiswa dan guru kelas yang bertujuan untuk menggali respon anak-anak terhadap

media cerita bergambar, guru mengungkapkan bahwa anak-anak sangat antusias saat cerita disampaikan dengan gambar, terutama yang melibatkan karakter hewan. Anak-anak juga cenderung mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, contohnya tentang kucing atau suasana kampung halaman mereka.

Respon anak-anak seperti, "Aku suka cerita kupu-kupu, gambarnya lucu," dan "Cerita si Kancil seru, soalnya dia pinter kabur," menunjukkan bahwa media visual sangat membantu mereka dalam memahami dan menikmati isi cerita. Wawancara ini menjadi bagian penting dalam mendokumentasi efektivitas media cerita bergambar dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Respon tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif dan emosional anak meningkat ketika media yang digunakan memiliki elemen visual yang kuat dan mencerminkan hal-hal yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, data observasi mengenai perkembangan kognitif anak menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penggunaan media

cerita bergambar, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Observasi Perkembangan Kognitif Anak

Aspek Kognitif	Sebelum Inventaris	Setelah Inventaris
Mengenali simbol huruf	50%	82%
Menyusun cerita sederhana	41%	78%
Menjawab pertanyaan dari cerita	47%	80%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual membantu anak dalam mengenali simbol, menyusun alur cerita, dan memberikan tanggapan lisan terhadap isi cerita. Dari hasil angket persepsi guru mengenai pemanfaatan media cerita bergambar, diperoleh penilaian yang sangat positif, seperti yang terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Presepsi Guru Terhadap Media Cerita Bergambar

Aspek Kognitif	Sebelum Inventaris
Daya tarik visual	3.8
Efektivitas dalam pembelajaran	3.7
Interaksi anak dengan media	3.6
Kemampuan anak memahami isi cerita	3.7

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisis data, media cerita bergambar terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan

kemampuan berpikir simbolik, naratif, dan logika dasar anak usia dini.

Media cerita bergambar secara nyata membantu anak untuk lebih fokus dan memperhatikan selama proses pembelajaran, bahwa anak-anak di PAUD yang menggunakan media cerita bergambar menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi dan perhatian saat melakukan aktivitas membaca bersama. Mereka mencatat bahwa dengan adanya gambar berwarna dan karakter lucu, anak-anak merasa lebih mudah untuk mengikuti alur cerita. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak menggunakan media visual yang sesuai, seperti karakter binatang atau cerita yang sehari-hari, maka mereka tidak hanya menjadi lebih fokus tetapi juga menghubungkan isi cerita dengan pengalaman yang mereka miliki. Ini memperkuat ide bahwa media visual tidak hanya menarik dari segi estetika, tetapi juga mengena di aspek psikologis anak (Hasibuan et al., 2025).

Anak berusia 5–7 tahun berada dalam fase berpikir konkret, di mana pembelajaran paling efektif jika didukung oleh media konkret dan visual. Penggunaan media buku cerita bergambar dapat dijadikan referensi

dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5–7 tahun, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kosakata, pemahaman, dan menyajikan pengenalan huruf dengan cara yang sederhana dan menyenangkan sehingga lebih mudah dipahami oleh anak.

Menerapkan pembelajaran melalui media buku cerita bergambar, kemampuan membaca awal anak dapat meningkat, karena anak berumur 5-7 tahun mulai tertarik pada berbagai media gambar yang mereka saksikan dan mulai berminat pada bacaan serta mengenali tanda-tanda di sekitar mereka, seperti membaca tulisan di kardus susu, pasta gigi, dan lain-lain. Anak yang telah menunjukkan minat pada bacaan dan mulai mengingat bentuk huruf serta konteks di sekitarnya, pada tahap ini secara tidak langsung juga mulai mengenal huruf serta akhirnya menyadari bahwa setiap huruf memiliki bentuk dan makna yang berbeda (Rita, 2024).

Terdapat peningkatan rata-rata sebesar 30–40% dalam kemampuan kognitif anak setelah menggunakan media cerita bergambar. Hal ini menunjukkan bahwa representasi

visual yang kuat membantu anak dalam membangun struktur kognitif baru, yang menjadi dasar dalam memahami hubungan sebab-akibat dan urutan cerita.

Kemampuan anak dalam memberikan jawaban berdasarkan isi cerita dan menceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri menunjukkan kemajuan dalam cara berpikir naratif. Penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran ternyata dapat menambah kosakata anak serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun kalimat sederhana. Respon anak terhadap cerita bergambar seperti "*Aku suka cerita si Kancil, soalnya pinter jeung sok bisa kabur*" mencerminkan proses abstraksi simbolik yang terjadi saat anak mengaitkan karakter dengan nilai atau konsep. Ini selaras dengan konsep (conceptual play) di mana cerita dan visualisasi mendorong anak memahami simbol, moral, dan makna melalui permainan imajinatif.

Ketika guru menyesuaikan isi cerita dengan lingkungan lokal, seperti kisah rakyat atau kehidupan sehari-hari, anak-anak merasa lebih terhubung secara emosional. Cerita rakyat memiliki kekuatan naratif yang

dapat membangkitkan perasaan dan mendorong introspeksi pada siswa, sehingga berguna untuk membentuk karakter sejak usia dini (Hatima, 2025). Cerita yang berbasis budaya lokal meningkatkan partisipasi anak karena mereka merasa lebih mengenal dengan karakter dan latar belakang cerita tersebut. Pendekatan literasi berlandaskan lokalitas sangat penting untuk mengembangkan identitas dan keterampilan literasi kritis anak sejak dini. Anak yang mengatakan "*Gambarna kaya di kampung nini aku*" merupakan contoh konkret bagaimana hubungan emosional memperdalam pemahaman naratif.

Selain memperkuat kemampuan berbahasa, pendidikan yang memanfaatkan kisah rakyat juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi tindakan karakter, dan membuat pilihan yang mencerminkan nilai-nilai positif. Guru dapat menggunakan cerita rakyat untuk melatih siswa agar dapat mengenali konflik, memahami konsekuensi dari suatu tindakan, serta membandingkan nilai-nilai dalam cerita dengan realita yang mereka hadapi. Penggunaan cerita rakyat secara aktif dalam kelas mampu menciptakan lingkungan

belajar yang interaktif dan menginspirasi, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter (Hatima, 2025).

Dalam pelaksanaan Moving Class, penerapan berbagai metode pembelajaran seperti bermain peran, diskusi berpasangan, dan mendramatisasikan cerita dapat menjadi strategi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar anak yang berbeda-beda. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif, sehingga anak lebih mudah menyerap materi melalui pengalaman langsung. Selain itu, metode ini juga mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, serta mampu bekerjasama dengan teman sebaya mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian di Lab PAUD BBPMP Provinsi Jawa Barat membuktikan bahwa penggunaan media cerita bergambar dalam kegiatan *Moving Class* secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–7 tahun, khususnya pada aspek memahami, menyusun, dan menceritakan kembali isi cerita. Anak menjadi lebih fokus, aktif, serta mampu

menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Media ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan mendorong pembentukan literasi serta karakter anak sejak dini. Dengan dukungan visual dan naratif yang tepat, media cerita bergambar terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran di PAUD dan layak untuk diterapkan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Harfiani, R. (2024). *Buku Ajar Kreatif Merancang Media & Sumber Belajar di PAUD*. umsu press.

Hasibuan, E. M., Salahuddin, A., & Pratiwi, I. M. (2025). Buku Cerita Bergambar sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 75–94.

Khansa, R. A. (2025). Perancangan Buku Cerita Bergambar tentang Literasi Numerasi untuk Anak Usia 5–6 Tahun. *BARIK*, 7(2), 57–70.

Jurnal:

Ayu, L. (2021). *Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar Di Tk Al-Hidayah Tanjung Karang Timur*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39.
- Hidayati, I. (n.d.). *DESAIN KURIKULUM PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI) SUMBER BELAJAR DAN MEDIA BELAJAR PAUD* Abstrak Penelitian ini menguraikan desain kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ideal untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.
- Monika, D., Watini, S., & Ardana, A. (2024). Peran program kelas dalam membina literasi sains pada anak usia dini. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 176–187.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rita, R. (2024). *Implementasi Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 7 Buanasakti Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Salsabilah, R., & Loka, N. (2024). Peran Kurikulum Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Sejak Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 550–558.